

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu modal penting untuk pembangunan suatu bangsa. Bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang bermutu tinggi akan lebih maju dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Indikator yang dikenal untuk mengukur kualitas sumber daya manusia suatu negara adalah *Human Development Index* (HDI). Menurut *Human Development Report* (2008), HDI Indonesia menempati urutan yang rendah yaitu urutan ke 119 dari 179 negara. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia harus mampu mengejar ketertinggalannya dibandingkan negara lain di dunia. Sehubungan dengan hal tersebut, Indonesia perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menggerakkan roda pembangunan bangsa, sehingga bangsa Indonesia mampu bersaing ditingkat global. Salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas adalah aspek pendidikan.<sup>1</sup> Tanpa pendidikan yang baik sumber daya manusia tidak akan berkembang dan tidak akan mampu bersaing dengan bangsa lain.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi sumber daya

---

<sup>1</sup> Dinda Ayu N. dan Melly Latifah, 2012, *Harga Diri, Efikasi Diri, Motivasi Belajar, dan Prestasi Akademik Siswa SMA pada Berbagai Model Pembelajaran*, Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen Vol. 5, No. 1, hal 138

manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Namun belajar adalah istilah yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam beberapa disiplin ilmu.<sup>2</sup> Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan sangat ditentukan dari oleh berhasil atau tidaknya suatu proses belajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>3</sup> Belajar dapat diartikan sebagai sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.<sup>4</sup> Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang melibatkan aktivitas mental yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap, tanpa perubahan itu proses belajar dapat dikatakan gagal. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar dari tiap siswa setelah mengikuti kegiatan belajar.

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). hal 59

<sup>3</sup> Ibid, hal 63

<sup>4</sup> Winkel WS, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal 193

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat.<sup>5</sup> Hasil belajar merupakan realisasi perkembangan dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.<sup>6</sup> Menilai hasil belajar siswa dapat membantu guru dalam menilai kesiapan anak pada suatu mata pelajaran, mengetahui status anak dalam kelas.<sup>7</sup> Dengan hasil belajar kita mampu melihat sejauh mana perkembangan yang dimiliki dari masing-masing siswa di setiap matapelajaran. Termasuk pada ilmu matematika.

Ilmu matematika berbeda dengan disiplin ilmu lainnya. Matematika memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa yang terdiri atas simbol-simbol dan angka. Sehingga jika kita ingin belajar matematika dengan baik, maka langkah yang harus ditempuh adalah dengan menguasai bahasa pengantar dalam matematika dan harus berusaha memahami makna-makna dibalik simbol tertentu. Belajar matematika sama halnya dengan belajar logika, karena kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Dalam proses belajar matematika juga terjadi proses berfikir, sebab seseorang dikatakan berfikir

---

<sup>5</sup> Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2000), hal 65

<sup>6</sup> Nana Saudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2003), hal 102-103.

<sup>7</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hal 300

apabila orang itu melakukan kegiatan mental.<sup>8</sup> Sering kali siswa kesulitan dalam mencapai hasil belajar matematika yang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah karena mereka sering merasa tidak yakin bahwa dirinya akan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, atau dengan kata lain kurangnya keyakinan siswa tersebut terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas secara berhasil. Keyakinan tersebut biasa disebut dengan efikasi diri. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi sangat yakin dalam kemampuan kinerja mereka. Akan tetapi, penting untuk menyadari bahwa efikasi diri cenderung bersifat spesifik, itu berarti bahwa keyakinan kita untuk dapat berkinerja dalam satu pekerjaan tidak dapat dipukul rata dengan kemampuan kita untuk berhasil dalam pekerjaan yang lain.<sup>9</sup>

Efikasi diri adalah ekspektasi tentang kemampuan diri kita untuk melakukan tugas tertentu. Apakah diri kita akan melakukan aktivitas tertentu atau mengejar tujuan tertentu, itu nanti akan bergantung pada apakah kita yakin mampu untuk melakukan pekerjaan itu. Keyakinan kecakapan diri (efikasi diri) adalah persepsi spesifik tentang kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Keyakinan ini bukan perasaan umum.<sup>10</sup> Efikasi diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tujuan seseorang. Efikasi diri memberikan pengaruh terhadap pilihan, tingkat kesulitan dan komitmen dalam mencapai

---

<sup>8</sup> Masykur dan Abdul, *Mathematical Intelligence*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group 2007) hal 4

<sup>9</sup> John M. Ivancevich dkk, *Perilaku dan Manajemen Organisasi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006) hal 97-99

<sup>10</sup> Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal 135

tujuan. Efikasi diri memiliki hubungan yang sangat kuat dan berkelanjutan dengan pengaruhnya terhadap penetapan tujuan. Meningkatnya efikasi diri menyebabkan penetapan tujuan yang lebih menantang, sedangkan menurunnya efikasi diri menyebabkan penetapan tujuan yang lebih sederhana.<sup>11</sup> Dengan keyakinan yang tinggi siswa semakin berani untuk menentukan tujuan dan target tertentu yang ingin dicapainya.

Menentukan tujuan adalah proses yang penting. Siswa dengan tujuan dan rasa efikasi diri untuk mencapai itu cenderung terlibat dalam berbagai kegiatan, mereka meyakini beberapa penyebab pencapaian tujuan antara lain: hadir untuk diskusi, mencari informasi yang akan diingat, berusaha, dan bertahan. Efikasi diri diperkuat untuk mengiringi perkembangan tujuan, yang membuat mereka menjadi terampil. Semakin tingginya efikasi diri menjadikan motivasi dan keterampilan membaik. Penetapan tujuan dan efikasi diri adalah pengaruh sangat kuat pada pencapaian akademis.<sup>12</sup> Semakin tinggi efikasi yang dimiliki siswa maka semakin tinggi juga tujuan yang ingin dicapai serta semakin kuat juga upayanya untuk mencapai tujuan tersebut.

Keyakinan yang berkaitan dengan soal kompetensi (efikasi diri) yang dianut murid laki-laki dan perempuan berbeda-beda menurut konteks prestasi. Misalnya, murid lelaki lebih punya keyakinan kompetensi yang tinggi untuk

---

<sup>11</sup> Steven H. Appelbaum, Alan Hare, 1996, *Self Efficacy As A Mediator of Goal Setting and Performance*, Journal of Managerial Psychology Vol. 11, No. 3, hal 40

<sup>12</sup> Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich and Judith L. Meece, *Motivation in Education Theory, Research and Application*, (Canada: Pearson, 2008). hal 142-143

pelajaran matematika dan olah raga, sedangkan keyakinan murid perempuan lebih tinggi untuk pelajaran bahasa Inggris, membaca, dan aktifitas sosial.<sup>13</sup> Perbedaan gender dalam penalaran matematika dapat pula terbentuk karena faktor situasional. Ketika perempuan dengan motivasi berprestasi yang tinggi dalam matematika terlibat dalam tugas pemecahan masalah pada kelompok berjenis kelamin campuran, kemampuan mereka lebih buruk dibanding kemampuan mereka saat dalam kelompok dimana semua anggotanya adalah perempuan, sedangkan performa laki-laki tidak terpengaruh. Para peneliti ini menyatakan bahwa stereotip gender tentang kemampuan, membuat situasi dimana anggota kelompok bergender berbeda menjadi lebih mengancam bagi wanita.<sup>14</sup>

Ada beberapa area dimana kita dapat menemukan perbedaan gender yang reliabel berkaitan dengan kemampuan psikologis, khususnya dalam area-area yang menyangkut kemampuan berpikir, persepsi, dan memori. Pada umumnya, kaum pria (sejak kecil hingga dewasa) memperlihatkan kemampuan spasial yang lebih baik, laki-laki lebih mahir dalam mengerjakan tugas-tugas dan tes-tes yang mengukur kemampuan spasial, mengetahui lebih banyak mengenai geografi dan politik, dan sejak SMA memiliki kemampuan matematika yang lebih baik, meskipun perbedaannya kecil.<sup>15</sup> Namun, secara keseluruhan, perbedaan gender dalam soal keahlian matematika ini cenderung kecil. Selain itu, jika ada

---

<sup>13</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Dua*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 538

<sup>14</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004). hal 191

<sup>15</sup> Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern jilid 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008). hal 5

perbedaan gender dalam kemampuan matematika, perbedaan itu tidak sama dalam semua konteks siswa laki-laki lebih bagus perhitungan pengukuran, sains dan olahraga. Siswa perempuan lebih bagus dalam perhitungan yang berhubungan dengan tugas-tugas tradisional perempuan, seperti memasak dan menjahit. Salah satu area yang diteliti kemungkinan perbedaan gendernya adalah keahlian visuospasial, yang mencakup kemampuan untuk memutar objek secara mental dan mengetahui seperti apa objek itu diputar. Tipe keahlian ini sangat penting dalam pelajaran bidang dan geometri. Beberapa pakar mengatakan bahwa jika ada perbedaan gender dalam keahlian visuospasial, maka perbedaan ini sangat kecil.<sup>16</sup>

Gender yang dimaksud disini adalah dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita. Peran gender adalah ekspektasi sosial yang merumuskan bagaimana pria dan wanita seharusnya berpikir, merasa dan berbuat. Ada beragam cara untuk memandang perkembangan gender. Beberapa diantaranya lebih menitik beratkan pada faktor-faktor dalam perilaku pria dan wanita, sedangkan yang lainnya lebih menitik beratkan pada faktor sosial atau kognitif.<sup>17</sup>

Istilah jenis kelamin dan gender sering kali digunakan bergantian, yang membedakan keduanya sebagai berikut. Jenis kelamin (sex) didefinisikan sebagai istilah biologis berdasarkan beberapa anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis

---

<sup>16</sup> John W. Santrock, *op.cit*, hal 198

<sup>17</sup>Ibid, hal 194

kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada.<sup>18</sup>

Dari beberapa hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti ***Hubungan Efikasi Diri dalam Perspektif Gender dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA Al-Azhar Menganti Gresik.***

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, dapat dihasilkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara efikasi diri siswa laki-laki dan perempuan kelas X di SMA Al-Azhar Menganti Gresik?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri siswa laki-laki dengan hasil belajar matematika kelas X di SMA Al-Azhar Menganti Gresik?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri siswa perempuan dengan hasil belajar matematika kelas X di SMA Al-Azhar Menganti Gresik?
4. Apakah ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dalam perspektif gender dengan hasil belajar matematika kelas X di SMA Al-Azhar Menganti Gresik?

---

<sup>18</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, op.cit, hal 187

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara efikasi diri antara siswa laki-laki dan perempuan kelas X di SMA Al-Azhar Menganti Gresik.
2. Untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri siswa laki-laki dengan hasil belajar matematika kelas X di SMA Al-Azhar Menganti Gresik.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri siswa perempuan dengan hasil belajar matematika kelas X di SMA Al-Azhar Menganti Gresik.
4. Untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dalam perspektif gender dengan hasil belajar matematika kelas X di SMA Al-Azhar Menganti Gresik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang hubungan efikasi diri dalam perspektif gender dengan hasil belajar matematika kelas X di SMA Al-Azhar Menganti. Penelitian ini

juga dapat digunakan sebagai tambahan wacana pengetahuan bagi yang membacanya.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Pendidik (Guru)**

Dapat memberikan gambaran tentang pentingnya penanaman dan pengembangan efikasi diri siswa dalam proses pembelajaran.

### **b. Bagi Mahasiswa**

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan introspeksi diri dalam mengikuti proses belajar dan sebagai masukan bahwa penting untuk mengedepankan efikasi diri dalam golongan gender apapun.
- 2) Memberikan sumbangan baru tentang informasi-informasi mengenai faktor-faktor yang bisa dijadikan titik tolak untuk meningkatkan hasil belajar.

### **c. Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan, serta sebagai latihan untuk menambah kesiapan saat terjun di dunia pendidikan kelak.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu diberikan istilah yang harus didefinisikan, istilah-istilah tersebut adalah:

1. Efikasi diri : merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif dan tindakan tindakan yang diperlukan atas situasi-situasi yang dihadapi
2. Gender : merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada
3. Hasil belajar matematika: Gambaran mengenai tingkat penguasaan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran matematika.

### **F. Batasan Penelitian**

Agar simpulan penelitian ini terfokus, maka penulis perlu memberikan batasan pada penelitian ini:

- a. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMA Al-Azhar Menganti Gresik kelas X (X-reguler, X-intensif, X-unggulan) tahun ajaran 2013/2014.
- b. Peneliti mengambil subjek penelitian sebanyak 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan, dari tiap kelasnya.

- c. Pengukuran tingkat efikasi diri siswa berdasarkan hasil pengisian skala efikasi diri yang telah diberikan kepada siswa.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini dapat dipahami secara keseluruhan dan berkesinambungan maka penulis perlu menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Dalam bab ini berisi tentang hal-hal berkaitan dengan landasan berfikir berdasarkan fenomena dan kajian pendahuluan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, asumsi dan batasan penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II Kajian Pustaka**

Pada bab ini berisi tentang dasar teori yang mendukung penelitian serta membahas tentang kajian beberapa hal yang berkaitan dengan tinjauan tentang matematika, hasil belajar, gender, efikasi diri, efikasi diri dalam perspektif gender.

**BAB III Metode Penelitian**

Bab yang memuat metode penelitian serta cara pengolahan datanya yang meliputi: jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, variable penelitian, rancangan penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Analisis Data Penelitian**

Bab yang memaparkan hasil dari penelitian dan analisis data yang diperoleh.

**BAB V Pembahasan Penelitian**

Bab yang berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian.

**BAB VI Penutup**

Bab yang berisi tentang simpulan dan saran. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran.